

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

Andi Kartika dan Hersugondo
Dosen tetap Universitas Stikubank Semarang

ABSTRACT

This study aims to test the factors that influence the level of disclosure of financial statement completeness in manufacturing companies registered in the Jakarta Stock Exchange. Disclosure of financial statement is factor that is significant in achieving capital market efficiency and as a means of public accountability. A study in disclosure of financial statement will give a viewpoint about disclosure practice conducted in Indonesia. This study will examine the influence of independent variables; they are leverage (DER), liquidity (CR), profitability (ROA), public share, and the age of companies towards the level of disclosure of financial statement completeness as the dependent variable. The level of disclosure of financial statement completeness is measured by using Wallace Index. Sample used is 118 manufacturing company financial statements in 2004 -2006 which are taken using purposive sampling. Items of the disclosure studied include compulsory and voluntary disclosure to gain the total item of 112 disclosures. The method analysis of the data used is multivariate regression or the test on the hypothesis conducted to identify whether leverage, liquidity, profitability, public share, and the age of the company have significant influence towards the level of disclosure of financial statement completeness. The result of the study shows that profitability variable and public share have positive and significant influence towards the level of disclosure of financial statement completeness. The other independent variable such as leverage, liquidity, and the age of the company do not indicate certain significance influence towards the level of disclosure of financial statement completeness.

Keywords: disclosure of financial statement completeness, leverage, liquidity, profitability, public share, and the age of companies.

PENDAHULUAN

Laporan tahunan pada dasarnya adalah sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Proses pembuatan laporan tahunan tidak lepas dari penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran kondisi perusahaan, serta mampu menunjukkan sifat perbedaan kelengkapan ungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan perusahaan akan menggunakan laporannya yang terdiri dari laporan wajib dan laporan sukarela untuk pemegang saham dan investor

potensial maupun pemerintah. Laporan tahunan perusahaan dapat memberikan gambaran kinerja selama satu tahun, dan dapat menjelaskan masa depan perusahaan tersebut (Widiyastuti, 2002). Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Laporan keuangan dapat diungkapkan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh kontijensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, seperti pos-pos yang dicatat berdasar *historical cost* (Naim dan Rakhman, 2000).

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perubahan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari laporan neraca (*balance sheet*), laporan rugi laba (*income statement*) serta laporan perubahan modal (*retained earning*). Tetapi dalam prakteknya sering diikutsertakan laporan keuangan lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lanjut maupun kepentingan analisa, seperti laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas, laporan perubahan laba kotor serta laporan biaya produksi (Bambang, 1998).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk uang ataupun modal itu sendiri. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji, 2001). Informasi keuangan merupakan salah satu masukkan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan terdiri dari laporan keuangan dan laporan non keuangan serta beberapa informasi lainnya. Informasi keuangan tersebut berguna antara lain sebagai pengukur kinerja manajer, alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional-taktis-strategik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain-lain (Bambang Suhardito, 1999, h.600).

Dalam kualitas informasi keuangan terdapat dua jenis pengungkapan (*disclosure*) yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan yang diwajibkan peraturan pemerintah dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan. Penelitian tentang pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. (Ainun Naim dan Fuad Rahman, 2000).

Ada 3 (tiga) konsep mengenai luas pengungkapan laporan keuangan yaitu *Adequate, Fair, Full Disclosure*. Konsep yang paling sering digunakan adalah *Adequate Disclosure* (pengungkapan cukup), yaitu pengungkapan minim yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *Fair Disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial. Sedangkan *Full Disclosure* (pengungkapan penuh) memiliki kesan penyajian laporan keuangan yang berlebihan sehingga banyak pihak berpendapat bahwa *Full Disclosure* merupakan konsep yang dapat merugikan perusahaan.

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal

(Bapepam) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepam.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan Wallace et al, Subiyantoro, Suropto, Ainun dan Fuad, Fitriani, Marwata, serta Nugraeni. Penelitian Wallace et al (1994) meneliti perbedaan tingkat kelengkapan ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Penelitian ini menghasilkan bahwa indeks kelengkapan ungkapan secara signifikan positif dengan besar perusahaan (yang diukur dengan aktiva atau penjualan) dan status pendaftaran.

Subiyantoro (1996) menguji hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan dan karakteristik non keuangan di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas. Suropto (1999) dalam Fitriani (2001) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Jumlah sampel yang digunakan 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995. Ainun dan Fuad (2000) meneliti tentang analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan dengan mengambil sampel sebanyak 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Variabel yang digunakan adalah struktur modal (*Leverage*) dan tipe kepemilikan perusahaan sebagai variabel independen dan variabel dependennya adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Fitriani (2001) meneliti tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 102 perusahaan. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin dan Kantor Akuntan Publik sebagai variabel independen, dan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela sebagai variabel dependen.

Marwata (2001) meneliti karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan ungkapan sukarela pada laporan keuangan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 132 perusahaan. Variabel yang digunakan rasio ungkitan, rasio likuiditas, dan basis perusahaan sebagai variabel independen, dan tingkat kelengkapan ungkapan sukarela sebagai variabel dependen.

Nugraheni, dkk. (2002) menguji faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Variabel yang digunakan seperti tingkat likuiditas, tingkat leverage, tingkat profitabilitas dan *common stock ratio* sebagai variabel independen, dan faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan merupakan variabel dependen.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang kualitas pengungkapan informasi pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, namun masih terdapat perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, mungkin dikarenakan perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan, jenis pengungkapan, peraturan yang berlaku dan/atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan.

Walaupun penelitian ini menggunakan variabel yang pernah digunakan dalam penelitian terdahulu, namun dalam penelitian ini terdapat sedikit perbedaan dalam penyajian dalam variabel-variabel tersebut. *Yang pertama*, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan perhatian pada tingkat pengungkapan wajib saja

atau sukarela saja sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini, prosedur pengukuran variabel tersebut mencakup keduanya (baik wajib maupun sukarela) yang dinyatakan dalam indeks pengungkapan. *Kedua*, penelitian-penelitian sebelumnya banyak dilakukan terhadap data *cross sectional* untuk satu periode saja. Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan perluasan penelitian dengan menganalisis data lebih dari satu periode untuk menguji apakah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam penelitian ini tetap konsisten dalam waktu yang berbeda.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat *leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, serta umur perusahaan* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Mengukur tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), khususnya perusahaan manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengungkapan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi (*the releas of information*). Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggungjawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif. Sedangkan menurut (Hendrikson dan Brenda, 2002) pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum dalam pasar modal yang efisien. Hal ini menyiratkan bahwa harus disajikan informasi yang cukup agar memungkinkan diprediksinya kecenderungan (*trend*) dividen masa depan serta *variabilitas* dan *kovariabilitas* imbalan masa depan dalam pasar tersebut. Adapun tujuan pengungkapan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
2. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

Pengungkapan melibatkan keseluruhan proses pelaporan keuangan. Akan tetapi, ada beberapa metode yang tersedia untuk melakukan pengungkapan. Pemilihan metode pengungkapan yang terbaik dalam setiap kasus tergantung pada sifat informasi dan kepentingan relatifnya. Metode-metode pengungkapan yang umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Bentuk dan Susunan Laporan Formal

Dalam hal ini, informasi yang paling signifikan dan relevan harus selalu tampil dalam tubuh utama satu atau lebih laporan keuangan jika memang memungkinkan untuk mencantulkannya di sana. Aktiva dan kewajiban serta dampak yang ditimbulkan pada laba bersih, dan ekuitas pemegang saham harus diungkapkan dalam laporan begitu transaksi dan perubahan lainnya dapat diukur dengan handal dan dengan derajat akurasi yang wajar. Tetapi bentuk dan susunan laporan dapat diubah secara efektif untuk menampilkan jenis informasi tertentu yang tidak dengan mudah diungkapkan dengan laporan tradisional.

2. Terminologi dan Penyajian yang Terinci
Yang sama pentingnya dengan bentuk laporan dalam pengungkapan adalah deskripsi yang digunakan dalam laporan serta jumlah rincian yang diperlihatkan. Karena terbatasnya rentang perhatian dan pemahaman manusia, data akuntansi harus diikhtisarkan agar berarti dan berguna. Pemilihan seberapa banyak informasi yang harus disajikan dan penentuan pos-pos mana yang harus disajikan secara terpisah tergantung pada tujuan laporan dan materialitas pos tersebut.
3. Informasi Parentesis
Informasi yang paling signifikan harus disajikan dalam tubuh laporan keuangan, bukan dalam catatan kaki atau daftar pelengkap. Jika judul pos-pos dalam laporan tidak dapat dibuat benar-benar deskriptif tanpa menjadi terlalu panjang, penjelasan atau definisi tambahan dapat disajikan sebagai catatan parentesis (dalam tanda kurung) setelah judul dalam laporan tersebut. Akan tetapi, catatan ini tidak boleh panjang atau akan mengganggu data utama yang diikhtisarkan di dalam laporan.
4. Catatan Kaki
Tujuan catatan kaki dalam laporan keuangan haruslah untuk mengungkapkan informasi yang tidak dapat disajikan secara memadai dalam tubuh suatu laporan tanpa mengurangi kejelasan laporan. Catatan kaki tidak boleh digunakan sebagai pengganti klasifikasi atau penilaian dan deskriptif yang semestinya di dalam laporan, juga tidak boleh berkontradiksi atau mengulang informasi di dalam laporan.
5. Laporan dan Daftar Pelengkap
Laporan pelengkap menjelaskan fungsi yang berbeda dengan daftar pelengkap. Biasanya laporan pelengkap menyajikan informasi tambahan atau informasi yang disusun dalam gaya yang berbeda, dan bukan informasi yang lebih terinci. Laporan pelengkap ini dapat digunakan sebagai metode untuk mengembangkan dan bereksperimen dengan peraga dan laporan baru.
6. Komentar dalam Laporan Auditor
Laporan auditor bukanlah tempat untuk mengungkapkan informasi keuangan yang signifikan mengenai perusahaan. Tetapi laporan ini memang berfungsi sebagai metode untuk mengungkapkan jenis-jenis informasi.
7. Surat Direktur Utama atau Ketua Dewan Komisaris
Dalam pembahasan ini laporan keuangan formal dengan catatan kaki serta daftar dan laporan pelengkap dan sertifikat auditor melengkapi laporan keuangan akuntan. Semua data keuangan yang relevan dan signifikan harus tampak dalam laporan ini. Akan tetapi, pengkajian signifikansi informasi ini paling baik disajikan dalam bentuk naratif oleh manajemen sendiri.

LUAS PENGUNGKAPAN

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas-kualitas pengungkapan. Menurut Imhoff (Na'im, 2000), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan. Dengan kata lain, Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Sesuai dengan salah satu undang-undang pasar modal yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan. Menurut keputusan BAPEPAM No. Kep-38 / PM / 1996, terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain :

a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh Bapepam memuat 79 item pengungkapan informasi laporan tahunan.

b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan. Item pengungkapan sukarela terdiri dari 33 item informasi yang diungkap.

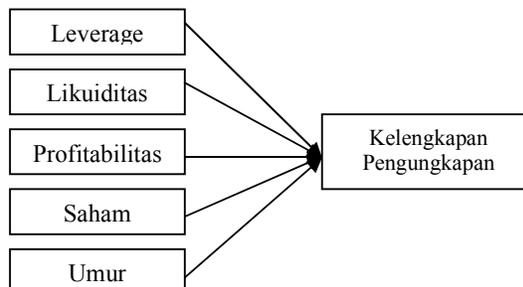
Dalam membuat indeks kelengkapan dan luas pengungkapan dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Dalam menghitung indeks, penulis menggunakan indeks *Wallace* yang mengungkapkan perbandingan antara jumlah item yang diungkap dengan jumlah item yang seharusnya diungkap.

Peraturan mengenai dokumen perusahaan yang harus diserahkan kepada Bapepam diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-40/PM/1997. Peraturan mengenai dokumen-dokumen yang terbuka untuk umum diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. SE-24/PM/1987 menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan utama harus sesuai dengan Standar Akuntansi Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai otoritas kepada IAI untuk memberlakukan regulasi mengenai informasi perusahaan publik di Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Peraturan mengenai item-item laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci dalam Standar Akuntansi Keuangan (Na'im:2000).

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut

meliputi : *leverage, likuiditas, profitabilitas, saham publik, dan umur perusahaan*. Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan antara Leverage dengan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih *komprehensif* akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang secara lebih komprehensif. Pernyataan tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Ainun dan Fuad (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Meek, Robert, dan Gray, 1995).

Pada tingkat ekonomi yang baik tingkat *leverage* yang tinggi dapat memberikan kesempatan laba yang lebih banyak sehingga perusahaan akan lebih banyak laporan keuangannya. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh yang positif antara leverage dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hubungan antara Likuiditas dengan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) menyatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Sedang menurut Darmawati (1999) dalam Yuniati (2000) menyatakan bahwa kesehatan perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas diukur

dengan *current ratio* diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika *likuiditas* dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio *likuiditas* rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Dengan demikian hipotesisnya adalah :

H2 : Terdapat pengaruh positif antara likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hubungan antara Profitabilitas dengan Pengungkapan Laporan Keuangan

Shinghvi dan Desai (1971) dalam Subiyantoro mengutarakan bahwa *rentabilitas* ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. *Profitabilitas* yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan *profitabilitas* yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkap lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hubungan antara Saham Publik dengan Pengungkapan Laporan Keuangan

Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Informasi tingkat kepemilikan saham akan digunakan oleh investor pertanda prospek suatu perusahaan, dengan kata lain semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik berarti semakin tinggi perusahaan dalam memberikan *dividen* dan layak beroperasi terus menerus untuk itu perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang komprehensif. Dengan demikian hipotesisnya yaitu :

H4 : Terdapat pengaruh positif antara porsi kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hubungan antara Umur Perusahaan dengan Pengungkapan Laporan Keuangan

Iklim perusahaan yang semakin ketat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengendalikan perkembangan dunia usaha. Perusahaan yang memiliki umur yang lama menunjukkan seberapa tahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Perusahaan yang lebih lama beroperasi kemungkinan akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja berdiri. Kebutuhan masyarakat untuk mencari informasi perusahaan akan lebih mudah. Menurut

Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Terdapat pengaruh positif antara umur perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Wallace *et al* (1994) dalam Marwata (2001), Subiyantoro (1996), Suropto (1999) dalam Fitriani (2001), Na'im (2000), Nugraheni, dkk (2002). Penelitian Wallace *et al* (1994) dalam Marwata (2001) meneliti apakah perbedaan tingkat kelengkapan ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Dengan analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa indeks kelengkapan ungkapan secara signifikan positif dengan besar perusahaan (yang diukur dengan aktiva atau penjualan) dan status pendaftaran. Likuiditas secara signifikan berhubungan negatif dengan indeks kelengkapan ungkapan.

Subiyantoro (1996) dengan menggunakan sampel perusahaan publik tahun 1994 dari 64 perusahaan non keuangan, dengan fokus perhatian pada keluasan pengungkapan wajib. Menemukan adanya beberapa variabel karakteristik perusahaan yang secara dominan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel tersebut adalah total aktiva, rasio ungkitan, dan rasio likuiditas.

Suropto (1999) dalam Fitriani (2001) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dengan menggunakan 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995 sebagai sampel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih rendah, namun variasinya bersifat sistematis. Variabel besar perusahaan dan rencana penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya atau tidak secara statistik signifikan mempengaruhi luas ungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Na'im dan Rakhman (2000) meneliti hubungan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan, dan menggunakan sampel semua jenis perusahaan yang berjumlah 32 perusahaan. Variabel yang digunakan adalah struktur modal (*leverage*) dan tipe kepemilikan perusahaan sebagai variabel independen dan variabel dependennya adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan Rakhman menunjukkan bahwa variabel struktur modal (*leverage*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan tipe kepemilikan perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Fitriani (2001) melakukan penelitian tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Dari penelitian disimpulkan bahwa terdapat faktor

yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin, dan KAP. Faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah variabel seperti pengungkapan wajib, kecuali jenis perusahaan, sedang *tingkat leverage* dan *likuiditas* tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Marwata (2001) meneliti karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan untkapan sukarela pada laporan keuangan. Dengan besarnya sampel sebanyak 132 perusahaan dengan periode penelitian laporan keuangan tahun 1995. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas untkapan sukarela dalam laporan tahunan berkaitan dengan besar perusahaan, rasio untkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, umur perusahaan di bursa, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing. Penelitian ini tidak menemukan kaitan yang secara statistik signifikan antara kualitas untkapan laporan tahunan dan variabel-variabel untkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan perusahaan.

Nugraheni, dkk. (2002) menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap kelengkapan laporan keuangan. Dengan sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan variabel independen seperti *likuiditas*, *tingkat leverage*, *tingkat profitabilitas* dan *common stock ratio*. Penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa secara parsial dan secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan.

Binsar (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dengan sampel yang digunakan sebanyak 34 perusahaan dan skala yang digunakan skala rasio dan skala nominal. Dari penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yaitu *leverage*, *likuiditas*, *profitabilitas*, *saham publik*, dan *umur perusahaan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan mengambil sampel perusahaan tahun 2003 sampai dengan tahun 2005. Pemilihan sampel dilakukan dengan "*purposive sampling*" dengan kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri manufaktur.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sampai tanggal 31 desember 2005 dan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang berakhir tanggal 31 desember 2005.
3. Perusahaan yang tetap aktif beroperasi dan tidak menghentikan aktivitasnya di pasar modal sampai dengan bulan Desember 2006.
4. Perusahaan yang memiliki laba positif

Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh sampel sebanyak 118 dengan proses sebagai berikut :

Tabel. 1
Proses Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	2004	2005	2006
- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ	149	146	142
- Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember	(99) (20)	(9) (73)	(108) (7)
- Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	(2)	(0)	(1)
- Perusahaan yang datanya tidak lengkap untuk analisis			
Jumlah sampel setiap tahunnya	28	64	26

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan yang *listing* (terdaftar) diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Jakarta dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Laporan keuangan perusahaan, Jumlah yang harus diungkap oleh perusahaan menurut standar, Aktiva lancar, Kewajiban (Hutang) lancar, Total kewajiban (Hutang), Total ekuitas dan Penjualan.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan diuji pengaruh antara variabel DER, CR, ROA, kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan tahunan. Namun sebelumnya akan diuji terlebih dahulu syarat penggunaan regresi linier yang meliputi : Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial maupun secara simultan.

Tabel 2.
Hasil Pengujian Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,316 ^a	,100	,059	,08004

a. Predictors: (Constant), Umur, DER, Current Ratio, Saham Publik, ROA

b. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan

Nilai *adjusted R²* dalam model regresi ini diperoleh sebesar 0,059. Hal ini berarti bahwa 5,90% variasi indeks pengungkapan dapat dijelaskan oleh variasi DER, CR, ROA, PUBLIK dan UMUR, sedangkan 94,10% lainnya indeks pengungkapan dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Regresi secara Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,079	5	,016	2,477	,036 ^a
	Residual	,717	112	,006		
	Total	,797	117			

a. Predictors: (Constant), Umur, DER, Current Ratio, Saham Publik, ROA

b. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 10,982 dengan signifikansi pengujian sebesar 0,036. Dengan nilai signifikansi sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Indeks pengungkapan dapat dijelaskan oleh variabel DER, CR, ROA, PUBLIK dan UMUR.

Tabel 4.
Hasil Pengujian Regresi secara Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,547	,025		22,036	,000
	DER	,001	,002	,043	,464	,643
	Current Ratio	-,006	,003	-,184	-1,997	,048
	ROA	,002	,001	,207	2,069	,041
	Saham Publik	,001	,000	,210	2,210	,029
	Umur	,000	,002	,024	,246	,806

a. Dependent Variable: Indeks Pengungkapan

- 1) Hasil pengujian variabel DER (*Debt Equity Ratio*) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 0,464$ dengan signifikansi sebesar 0,643. Karena signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 dan arah koefisien positif. Dengan demikian DER secara statistik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan. Hasil ini tidak mendukung pernyataan Meek, Robert, dan Gray (1995), Na'im & Fuad (2000) dan Binsar & Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka semakin besar pula *agency cost*. Dengan demikian akan semakin besar pula informasi mengenai penggunaan hutang tersebut kepada pemegang saham, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Dengan tidak signifikannya pengaruh DER terhadap pengungkapan mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keuangan dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. Dengan kata lain penyajian informasi jelas dari hutang disajikan secara

normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi. Namun penelitian ini mendukung penelitian Fitriani (2001) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

- 2) Hasil pengujian variabel CR (*current ratio*) menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = -1,997$ dengan signifikansi sebesar 0,048. Karena signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien negatif. Dengan demikian CR secara statistik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan. Hasil ini mendukung pernyataan hipotesis penelitian dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wallace (1994) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang lemah dalam likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut atau dengan kata lain terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasan pengungkapan. Namun penelitian ini tidak mendukung pernyataan Fitriani (2001) dan Binsar dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.
- 3) Hasil pengujian variabel ROA menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 2,069$ dengan signifikansi sebesar 0,041. Karena signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif. Dengan demikian ROA secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan. Hasil ini tidak mendukung pernyataan hipotesis penelitian yang berarti juga konsisten dengan Shinghvi dan Desai (1971) yang menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Dalam hal ini nampak adanya ketidakjelasan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan menekankan pada laba yang diperoleh perusahaan. Dalam hal ini variabilitas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak menekankan pada item penghasilan perusahaan sehingga penelitian ini mendukung pernyataan Lang dan Lundholm (1993) dan Binsar & Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa pengungkapan mungkin berhubungan dengan variabilitas kinerja perusahaan, jika kinerja sebagai surrogasi informasi antara investor dengan manajemen perusahaan maka arah hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan kinerja perusahaan menjadi tidak jelas.
- 4) Hasil pengujian variabel PUBLIK menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 2,210$ dengan signifikansi sebesar 0,029. Karena signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif. Dengan demikian kepemilikan saham oleh publik secara statistik diperoleh berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan. Hasil ini mendukung pernyataan hipotesis penelitian dengan arah positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Na'im & Fuad (2000) dan Binsar & Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin

banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Sedangkan menurut Marwata (2001) menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik laporan keuangan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan pengungkapan informasi yang seluas-luasnya. Dipihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi, karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut. Semakin besar presentase kepemilikan saham publik, semakin besar pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang dituntut untuk diungkap dalam laporan keuangan.

- 5) Hasil pengujian variabel UMUR menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai $t_{hitung} = 0,246$ dengan signifikansi sebesar 0,806. Karena signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 dan arah koefisien positif. Dengan demikian umur perusahaan secara statistik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pengungkapan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) yang menyatakan bahwa secara umum umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah berumur (tua) belum tentu akan mengungkapkan semua informasi laporan keuangannya kepada publik. Hal ini dikarenakan semakin lama perusahaan berdiri, maka akan membutuhkan banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi tersebut, sehingga perusahaan berusaha menekan dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan pengungkapan informasi tersebut. Jadi perusahaan yang sudah lama berdiri akan mengungkapkan informasi yang menurut mereka akan banyak disorot oleh investor dan dengan harapan para investor akan tertarik membeli saham perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian tahun 2004 dan 2006.

1. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh secara parsial dengan tingkat signifikansi 5%, Variabel leverage yang diproksikan dengan DER yang mempunyai nilai $\beta_1 = 0,001$; $t_{hitung} = 0,464$ dengan signifikansi sebesar 0,643 yang berarti DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan; CR yang mempunyai nilai $\beta_2 = -0,006$; $t_{hitung} = -1,997$ dan signifikansi sebesar 0,048 yang berarti CR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan; Variabel profitabilitas (ROA) yang mempunyai nilai $\beta_3 = 0,002$; $t_{hitung} = 2,069$ dengan signifikansi sebesar 0,041 yang berarti ROA memiliki

- pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan; Jumlah kepemilikan saham oleh publik yang mempunyai nilai $\beta_4 = 0,001$; $t_{hitung} = 2,210$ dengan signifikansi sebesar 0,029 yang berarti saham publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan; Umur perusahaan yang mempunyai nilai $\beta_5 = 0,000$; $t_{hitung} = 0,246$ dan signifikansi sebesar 0,806 yang berarti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
2. Secara simultan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2,477 dengan signifikan pengujian sebesar 0,036; hal ini berarti bahwa indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan umur perusahaan.
 3. Model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% memberikan hasil 05,90%, tingkat pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan umur perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang relatif kecil, dikarenakan periode penelitian hanya 3 tahun yaitu 2004 – 2006, sehingga sangat besar kemungkinan sampel tidak mampu merepresentasikan populasi dengan baik.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada industri manufaktur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi industri yang lain.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengacu pada rasio-rasio keuangan saja, sehingga memungkinkan penelitian ini terbatas pada jumlah prediktor yang berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

SARAN

1. Sampel yang digunakan hendaknya lebih besar yaitu dengan memperpanjang periode pengamatan.
2. Agar hasil penelitian mendukung kesimpulan yang lebih akurat, maka sampel yang digunakan hendaknya tidak hanya perusahaan manufaktur saja, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa variabel yang secara teoritis dapat ditambahkan dalam model persamaan regresi diantaranya adalah kondisi rasio keuangan lain, ukuran perusahaan, asimetri informasi, status perusahaan (PMDN atau PMA) atau keberadaan internal auditor dalam perusahaan.
4. Perlunya menggunakan pengukuran kelengkapan pengungkapan dengan menggunakan beberapa panelis sebagai penilai ukuran kelengkapan pengungkapan dan selanjutnya dicari rata-rata dari panelis tersebut sebagai ukuran yang lebih baik untuk menghindari subyektivitas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapepam, *Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. 2000*, di download dari WWW.bapepam.go.id, 2008.
- Belkaoui, Ahmed, “*Teori Akuntansi*”, Buku 2, Yogyakarta, 2001.

- Fitriany, *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ*, Simposium Nasional Akuntansi IV, 2001
- Ghozali, Imam, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Semarang, BPUD, 2005.
- Gunawan, Yuniarti, *Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*, Simposium Nasional Akuntansi V.
- Harahap, Sofyan, Syafi'i, *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Hendriksen, D, Eldon and Micahel F. Van Bred, *Teori Akuntansi*, Edisi V, Buku 2, Interaksara, Batam, 2002.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta, Salemba Empat, 2002.
- James C, Van Horne and Wachowicz, John, *Fundamental's of Financial Management (Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan)*, Buku 1, Edisi 12, Salemba.
- Lina Yuniarti, *Pengaruh Ukuran dan Jenis Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan, Perusahaan Setelah Penawaran Umum Perdana*, Jurnal Maksi Vol. V Januari 2005.
- Marwata, *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi IV, 2001.
- Na'im, Ainun dan Rakhman, *Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.1, 2000.
- Nugraheni, Yekti, Linggar, dkk, *Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.VIII, No.1, 2002.
- Simanjuntak, Binsar H dan Widiastuti. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.7, No.3, September 2004.
- Subiyantoro, Edi. *Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.1, 2000.
- Suripto, Bambang, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*, Simposium Akuntansi Nasional II, 1999.